

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara *mega diversity* untuk tumbuhan obat di dunia. Wilayah hutan tropika Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tertinggi ke-2 di dunia setelah Brazilia. Dari 40.000 jenis flora yang ada di dunia, di Indonesia dijumpai sebanyak 30.000 jenis. 940 jenis di antaranya diketahui berkhasiat sebagai obat yang telah dipergunakan dalam pengobatan tradisional secara turun-temurun oleh berbagai etnis di Indonesia. Jumlah tumbuhan obat tersebut meliputi sekitar 90% dari jumlah tumbuhan obat yang terdapat di kawasan Asia (Dorly, 2005).

Menurut Ditjen POM (1991) ada 283 spesies tumbuhan obat yang sudah terdaftar digunakan oleh industri Obat Tradisional di Indonesia, diantaranya 180 spesies tumbuhan obat yang berasal dari hutan tropika. Kekayaan alam Indonesia telah terbukti mampu menghidupi masyarakat penghuninya.

Tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat sebagai bahan baku obat tradisional, dikenal dengan *Etnobotani*. Tumbuhan ini mengandung senyawa-senyawa kimia alami, yang disebut senyawa metabolit sekunder. Ilmu yang mempelajari kandungan senyawa kimia alami dikenal sebagai ilmu kimia organik bahan alam. (Dorly, 2005).

Senyawa organik bahan alam dapat berupa metabolit primer dan metabolit sekunder. Ahli kimia organik berpendapat bahwa metabolit sekunder adalah bahan alam yang terpenting dan berperan pada kelangsungan hidup. Sejak permulaan abad ini, para peneliti kimia semakin tertarik dengan senyawa organik

bahan alam untuk diisolasi dan digunakan sebagai bahan untuk keperluan makhluk hidup (Manitto, 1992).

Salah satu tumbuhan yang mengandung senyawa metabolit sekunder adalah biji pepaya. Biji pepaya yang tak asing lagi bagi masyarakat, dan termasuk salah satu diantara tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional. Secara umum biji pepaya digunakan untuk mencegah dan membasmi cacing yang bersarang di dalam saluran pencernaan, mencegah penyakit kulit, kontrasepsi pria, bahan baku obat masuk angin dan sebagai sumber untuk mendapatkan minyak dengan kandungan asam-asam lemak tertentu. Selain mengandung asam-asam lemak, biji pepaya diketahui mengandung senyawa kimia lain seperti golongan fenol, alkaloid, dan saponin. Dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ekstrak kental metanol mengandung senyawa golongan flavonoid, alkaloid. Secara kualitatif, berdasarkan terbentuknya endapan atau intensitas warna yang dihasilkan dengan pereaksi uji fitokimia (Sukadana, 2008).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengadakan penelitian pada tanaman biji pepaya, dengan judul “*Isolasi dan Identifikasi Senyawa Fenol dari Ekstrak Metanol Biji Pepaya (Carica Papaya L.) Berwarna Putih*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “*Senyawa fenol apakah yang terkandung pada ekstrak metanol dalam biji pepaya (Carica Papaya L.) Berwarna Putih?*”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: “*mengidentifikasi senyawa fenol yang terkandung pada ekstrak metanol biji pepaya (Carica Papaya L.) Berwarna Putih.*”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan penulis tentang cara mengidentifikasi senyawa fenol dari ekstrak kental metanol biji pepaya (*Carica Papaya L.*)
2. Sebagai informasi kepada masyarakat tentang kegunaan biji pepaya.
3. Sebagai acuan dimasa – masa peneliti pada penelitian akan mendatang